

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah pada umumnya adalah rendahnya mutu pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan terus dilaksanakan secara sistematis. Pembaharuan pendidikan tersebut merupakan upaya sadar yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktek pendidikan dengan sungguh-sungguh. Upaya peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan peserta didik. Untuk itu, perlu dirancang sebuah kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkompeten. Dalam hal ini, Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu inovasi terbaru mengenai kurikulum yaitu dengan menghadirkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang hadir dalam rangka penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kunandar (2015: 16) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Namun seiring berjalannya waktu, Kurikulum 2013 dihadapkan dengan banyak

tantangan yang mengakibatkan kurang efektifnya implementasi kurikulum tersebut.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan Salinan Lampiran I Permendikbud No. 57 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas, yaitu adanya tuntutan pendidikan yang harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Ada empat elemen dalam Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Empat elemen tersebut merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia. Ketetapan tersebut juga memacu munculnya masalah lainnya seperti; kurangnya pemahaman tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar-standar tersebut. Hal ini tentu mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang terarah, dan ketercapaian tujuan pembelajaran juga akan sulit terwujud.

Majid dalam bukunya “Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru” (2011: 3) mengemukakan bahwa reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur

maupun prosedur perumusannya. Beliau menambahkan, akan lebih bermakna bila pembaharuan kurikulum diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Indikator pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pendidikan, penentuan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan. Dalam hal ini, guru menjadi sorotan utama.

Secara garis besar, guru dalam menjalankan tugasnya memiliki tugas-tugas yaitu; merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilaksanakan guru dengan berlandaskan pada Kurikulum 2013 (Majid, 2011: 3). Maka dari itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada nilai pendidikan karakter, atau dengan kata lain pembelajaran yang dilaksanakan dapat menarik siswa untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, implementasi Kurikulum 2013 hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh,

terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu, penilaian dilakukan berfokus pada proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum (Mulyasa, 2013: 135).

Sehubungan dengan hal di atas, Kurikulum 2013 memiliki sistem penilaian yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian tersebut dianggap mampu untuk menunjukkan hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria yang dituntut pada Kurikulum 2013. Adapun sistem penilaian tersebut dinamakan “penilaian autentik”. Penilaian autentik sering juga disebut penilaian alternatif, yaitu penilaian yang dipilih jika penilaian yang biasa digunakan tidak mampu menciptakan hasil memuaskan (Majid: 2014: 58). Penilaian autentik juga merupakan penilaian yang berbeda dengan penilaian yang sudah ada sebelumnya, yaitu penilaian tradisional. Jika penilaian tradisional bergantung pada pengukuran berupa tes maupun non tes yang dilakukan terhadap hasil pembelajaran, penilaian autentik lebih memilih menjadikan proses pembelajaran sebagai sasaran untuk dinilai. Proses pembelajaran yang dimaksud di sini, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa, yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari proses pembelajaran inilah, penilaian autentik akan dilakukan merujuk pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian autentik adalah istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan

menyelesaikan masalah. Sekaligus, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian autentik (*authentic assessment*) digunakan dalam proses pembelajaran untuk menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Menurut Majid, dalam bukunya yang berjudul “Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar” (2014: 3), penilaian autentik adalah penilaian yang sesungguhnya, artinya penilaian yang dilakukan harus dapat mencerminkan perkembangan dan pencapaian peserta didik dengan lebih jelas dan nyata. Maka dari itu, penilaian hendaknya bukan hanya dilakukan pada hasil pembelajaran, tapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian autentik merupakan proses yang dilakukan agar penilaian hasil dan proses pembelajaran dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Penilaian autentik merupakan tuntutan Kurikulum 2013 terhadap guru sebagai tenaga pendidik. Maka dari itu, guru harus mampu menerapkan penilaian autentik dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Namun pada kenyataannya, tidak semua guru mampu menerapkan penilaian autentik secara tepat. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK Negeri 13 Medan, didapatkan kenyataan bahwa pelaksanaan penilaian autentik guru di sana, terkhusus Guru Bahasa

Indonesia belum dikatakan optimal. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, guru tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan penilaian yang ia lakukan memang mengacu pada standar penilaian kurikulum 2013, namun belum bisa digolongkan ke dalam penilaian autentik yang sempurna, beliau menyadari kelemahan tersebut terjadi dikarenakan terdapat faktor yang menghambatnya, seperti kurangnya pelatihan mengenai penilaian autentik secara khusus terhadap guru di sekolah tersebut.

Penelitian mengenai penilaian autentik telah banyak dilakukan, dan hasil yang ditemukan dominan menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik masih dihadapkan dengan kendala-kendala yang membuatnya berjalan kurang optimal. Ummu Aiman dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013: Studi Kasus di Madrasah” dalam Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1 (2016: 121) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang ditemui pelaksanaan penilaian autentik di MIN 1 Tempel yaitu; penilaian sikap sosial tidak dikaitkan dengan pembelajaran, hanya sebatas pengamatan siswa secara umum, tidak semua bukti autentik penilaian ditemukan, tidak semua guru membuat rubrik penilaian, beberapa pedoman penskoran dan penilaian tidak berdasarkan rubrik penilaian, dan beberapa jenis tugas yang bersifat kinerja tidak menghasilkan produk. Penelitian lainnya dilakukan oleh Danu Merta, dkk. pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri (Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3 No. 1), penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa, penilaian autentik

menurut kurikulum 2013 pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri berjalan dengan baik, namun masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang tepat.

Penyebab utama yang berhasil ditemukan terkait dengan kenyataan-kenyataan di atas yaitu, kurangnya pelatihan terhadap guru mengenai penilaian autentik. Namun tetap saja penelurusan lebih lanjut mengenai penyebab lainnya yang mungkin saja turut melatarbelakangi hal tersebut harus tetap dilakukan. Hal ini dilakukan senantiasa agar pelaksanaan penilaian autentik dapat berjalan lebih optimal, sehingga tujuan pembelajaran juga dapat terpenuhi. Maka dari itu, hal-hal yang akan diselidiki oleh penulis yaitu bagaimana penilaian autentik yang diterapkan oleh Guru Bahasa Indonesia, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Analisis Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pelatihan terhadap guru mengenai penilaian autentik.
2. Penilaian autentik dilaksanakan dengan kurang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik, terperinci, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena pelaksanaan penilaian autentik kurang berjalan tepat, maka perlu dilakukan analisis mengenai bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dengan demikian, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, analisis penilaian autentik Guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia “teks laporan hasil observasi” asiswa kelas X – AK 2 SMK Negeri 13 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti diuraikan di bawah ini.

1. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa “teks laporan hasil observasi” Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan.
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia “teks laporan hasil observasi” siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan langkah-langkah pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia “teks laporan hasil observasi”.
2. Memaparkan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia “teks laporan hasil observasi”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Maka dari itu, penulis harus memikirkan lebih awal manfaat dari penelitian yang akan dilakukannya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan bahasa Indonesia. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut, baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru;

- 1) sebagai refleksi tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
- 2) sebagai upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi kepala sekolah;

- 1) sebagai refleksi tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
- 2) melakukan tinjauan ulang terhadap pelaksanaan penilaian autentik di sekolah,
- 3) sebagai informasi yang dapat disampaikan ke semua guru di sekolah mengenai penilaian autentik.

c. Bagi dinas pendidikan;

- 1) melakukan tinjauan ulang terhadap pembelajaran dan penilaian autentik di SMA/ sederajat,
- 2) menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru-guru SMA/ sederajat tentang penerapan penilaian autentik.